

***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ICARE
(INTRODUCTION CONNECTION APPLICATION
REFLECTION EXTENTION) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN
KOMUNKASI (TIK)
(Studi Kasus: Siswa Kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha
Singaraja Tahun Ajaran 2013-2014)***

Putu Yuli Krisnawati¹, Nyoman Sugihartini², Made Windu Antara Kesiman³, Dessy Seri Wahyuni⁴
Pendidikan Teknik Informatika
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali
Email : yulirenik@gmail.com¹,
Sugix8587@gmail.com², dekndu@yahoo.com³, dsy.wahyuni@gmail.com⁴.

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menerapkan model pembelajaran ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention) dan mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ICARE.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, dimana melibatkan siswa kelas VIII.3 (29 Siswa) tahun ajaran 2013/2014. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ICARE pada mata pelajaran TIK. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes kognitif dan lembar observasi afektif serta psikomotor, sedangkan data respon siswa dikumpulkan dengan lembar angket tertutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ketuntasan klasikal siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 17,24%, dan pada siklus II sebesar 100,00%. Hasil belajar ini mengalami peningkatan sebanyak 82,76%. (2) rata-rata respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran ICARE tergolong positif yaitu sebesar 47,07. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan hasil belajar dan mendapat respon yang positif dari siswa.

Kata kunci : ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention), TIK, Hasil belajar, Respon siswa

Abstract— This study aimed at improving students' learning outcomes on the subject of Technology of Information and Communication by implementing ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention) instructional model and finding out the students' responses toward the implementation of ICARE instructional model.

This research was conducted at SMP Laboratorium Undiksha Singaraja which involved the students of class VIII.3 (29 students) in the academic year 2013/2014. This research was designed in the form of Class Action Research which consisted of 2 cycles. The data which were gathered in this research were the students' learning outcomes and responses toward the implementation of ICARE instructional model on the subject of Technology of Information and Communication. The data of the students' learning outcomes were gathered by means of cognitive test as well as affective and psikomotor observation sheet, while the data of the students' responses were gathered by closed questionnaire.

The result of this study showed that (1) there was an improvement of the students' learning outcomes. This can be seen from the classical mastery of the students obtained in the first cycle was 17.24%, and in the second cycle was 100.00%. The learning outcomes improved by 82.76%. (2) The students' responses on the average toward the implementation of ICARE instructional model could be classified as positive that was equal to 47.07. The researcher concluded that the implementation of ICARE instructional model on the subject of Technology of Information and Communication can improve the students' learning outcomes and can obtain positive responses from the students.



Keywords: *ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention), TIK, Learning outcomes, Students' responses*

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran adalah aktivitas yang paling utama. Sehingga keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap pengertian pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”[1].

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja terdapat beberapa permasalahan terkait dengan proses pembelajaran TIK yang berlangsung dalam suatu proses belajar mengajar di kelas, terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Biasanya ada beberapa orang yang memang senang untuk mengutarakan pendapatnya, namun ada juga yang tidak mau mengutarakan pendapatnya. Hal ini menimbulkan proses belajar mengajar yang kurang efektif. Pada mata pelajaran TIK tingkat SMP, biasanya guru merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya terhadap proses hasil belajar. Kenyataannya, saat ini masih ditemukan proses pembelajaran yang umumnya lebih berpusat pada guru (teacher centered) yang mengakibatkan siswa cenderung pasif dalam belajar. Ada faktor yang pertama ditimbulkan dari pihak pengajar/guru, guru jarang menjelaskan tujuan pelajaran dan hasil yang akan dicapai selama pelajaran, sehingga siswa kurang bisa memahami topik dari pembelajaran tersebut. Faktor yang kedua, guru jarang mengkaitkan materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan, maka dari itu guru yang dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memberikan penjelasan tentang topik pembelajaran. Faktor yang ketiga, keterbatasan sarana prasarana di laboratorium komputer mengakibatkan beberapa siswa tidak dapat mempraktekkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Faktor yang keempat, guru jarang memberikan tugas atau pekerjaan rumah

(PR) sebagai penguatan terhadap materi pembelajaran yang sudah diberikan. Selain dipihak guru, siswa malas membuat rangkuman/ ringkasan dari pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Untuk memastikan bahwa hasil belajar TIK kelas VIII. rendah, peneliti menganalisis data leger mata pelajaran TIK kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Hasil analisis tersebut ternyata memang benar kelas VIII.3 yang hasil belajarnya kurang memuaskan. Terlihat bahwa ketuntasan klasikal dan daya serap siswa kelas VIII.3 masih berada di bawah KKM 70 (pada tahun ajaran 2012/2013).

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, perlu adanya inovasi dan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran TIK. Roestiyah[2] mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, pembelajar sendirilah yang aktif membangun pengetahuannya, sedangkan pengajar (guru) berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Untuk itu, guru diharapkan dapat merancang suatu pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri, meningkatkan keantusiasan siswa terhadap pembelajaran TIK, membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mengarahkan siswa menarik simpulan dari pelajaran yang diberikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat menangkap inti dari pembelajaran. Salah satu model pembelajaran menurut pandangan penulis dapat meningkatkan hasil belajar TIK siswa adalah model pembelajaran ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention)

II. KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran ICARE

ICARE meliputi lima unsur kunci dari pengalaman pembelajaran anak-anak, remaja dan dewasa yaitu Introduction Connection Application Reflection Extension. Penggunaan sistem ICARE untuk memastikan bahwa para peserta memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari[3].

1. Introduction (Pendahuluan)

Pada tahap pengalaman pembelajaran ini, para guru atau fasilitator menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran kepada para peserta. Bagian ini harus berisi penjelasan tujuan pelajaran/sesi dan apa yang akan dicapai—hasil



selama pelajaran/sesi tersebut. Introduction (pendahuluan) harus singkat dan sederhana.

2. *Connection* (penghubung)

Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Oleh karena itu, semua pengalaman pembelajaran yang baik perlu dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta, dan mengembangkannya. Pada tahap *Connection* dari pelajaran, anda berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal para peserta dari pembelajaran atau pengalaman sebelumnya. Anda dapat melakukan hal ini dengan mengadakan latihan *brainstorming* yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui para peserta, dengan meminta mereka untuk memberitahu anda apa yang mereka ingat dari pelajaran/sesi sebelumnya atau dengan mengembangkan sebuah kegiatan yang dapat dilakukan peserta sendiri. Sesudah itu, anda dapat menghubungkan para peserta dengan informasi baru. Ini dapat dilakukan melalui presentasi atau penjelasan yang sederhana. Akan tetapi, perlu diingat bahwa presentasi seharusnya tidak terlalu lama dan paling lama hanya berlangsung selama sepuluh menit.

3. *Application* (penerapan)

Tahap ini adalah tahap yang paling penting dari pelajaran. Setelah peserta memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *Connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian *Application* harus berlangsung paling lama dari pelajaran di mana peserta bekerja sendiri, tidak dengan instruktur, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

4. *Reflection* (Refleksi)

Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran, sedangkan peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan refleksi atau ringkasan dapat melibatkan diskusi kelompok dimana instruktur meminta peserta untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah siswa pelajari. Siswa juga dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri dimana peserta menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi ini juga bisa berbentuk kuis singkat dimana instruktur memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Poin penting untuk

diingat dalam refleksi adalah instruktur perlu menyediakan kesempatan bagi para peserta untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

5. *Extension* (perluasan/pengembangan)

Karena waktu pelajaran/sesi telah selesai, bukan berarti semua peserta yang telah mempelajari dapat secara otomatis menggunakan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan bagian *Extension* adalah kegiatan dimana guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *Extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *Extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya[4]. Selain itu, ada pendapat lain, yakni hasil belajar adalah suatu puncak dari proses belajar dimana hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evolusi dari guru, dan merupakan hasil dari tindakan belajar dan tindakan mengajar[5]. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa akibat adanya tindakan belajar.

Dalam sistem pendidikan nasional klasifikasi hasil belajar yang digunakan adalah menurut Benjamin S. Bloom. Klasifikasi ini dikenal dengan Taksonomi Bloom, karena nama pencetus ide ini adalah Benjamin S. Bloom, walaupun tidak semua ranah dikembangkan olehnya. Benjamin S. Bloom hanya mengembangkan ranah Kognitif (cognitive domain), sedangkan ranah Psikomotor (psychomotor domain) dikembangkan oleh Simpson, dan untuk ranah Afektif (affective domain) dikembangkan oleh David R. Krathwohl bersama dengan Benjamin S. Bloom dan Bertram B. Masia[5].

Ranah kognitif merupakan aspek yang paling banyak diukur dalam proses penilaian di sekolah, dan biasanya diukur dengan menggunakan tes tertulis, baik melalui berupa tes objektif maupun tes uraian. Kemampuan yang termasuk ranah kognitif dikategorikan ke dalam enam jenis perilaku, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (C1) yaitu kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- 2) Pemahaman (C2) yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah dipelajari.

- 3) Penerapan (C3) yaitu kemampuan menerapkan atau mengimplementasikan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

III. METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana antara peneliti dan guru mata pelajaran TIK di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja berkolaborasi dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas tempat berlangsungnya penelitian. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran *ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, yang beralamat di Jalan Jatayu No 10 Singaraja, Buleleng, Bali. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Waktu pelaksanaan penelitian ini rentangan antara September 2013-November 2013.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Alasan peneliti menggunakan siswa kelas VIII.3 sebagai subjek penelitian karena di kelas tersebut ditemukan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar dan respon siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *ICARE*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Lewin, Kemmis dan Mc Taggart[6] yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.R (KK). Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali tes akhir siklus. Dalam 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2x40 menit.

IV. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari data yang sudah dianalisis, rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja pada siklus I adalah 55,01 dan persentase ketuntasan klasikalnya adalah sebesar 17,24%. Hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.3 7 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Pada Siklus I

No	Keterangan	Jumlah
1	Siswa yang tuntas	5
2	Siswa yang belum tuntas	24
3	Ketuntasan Klasikal	17,24%

Berdasarkan kategori keberhasilan, suatu penelitian dikatakan berhasil jika nilai ketuntasan klasikal $\geq 70\%$. Dari kategori tersebut, hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi kategori keberhasilan, karena persentase ketuntasan klasikalnya masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 17,24% serta hasil belajar siswa pada siklus pertama sebesar 55,01 yang mana hasil ini belum mencapai target yaitu ≥ 70 .

Hasil belajar pada siklus I masih belum mencapai kategori berhasil. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I secara garis besar sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan telah mampu meningkatkan motivasi siswa yang sebelumnya masih tergolong pasif menjadi lebih aktif. Dengan penerapan metode pembelajaran *ICARE*, kondisi pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. Tetapi masih terdapat kekurangan yang perlu untuk diperbaiki sehingga hasil yang telah diperoleh dapat ditingkatkan lagi.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditandai dengan jumlah siswa yang tuntas bertambah banyak menjadi 28 orang siswa dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 0 orang siswa. Hasil belajar siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas VIII.3 Pada Siklus II

No.	Keterangan	Jumlah
1	Siswa yang tuntas	28
2	Siswa yang belum tuntas	0
3	Ketuntasan Klasikal	100,00%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 100,00%. Untuk perhitungan nilai hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal menggunakan rumus yang sama seperti pada siklus I. Sesuai dengan kategori

keberhasilan penelitian yaitu mampu mencapai ketuntasan klasikal sebesar $\geq 70\%$ dan hasil belajar siswa Sebesar ≥ 70 penelitian pada siklus II dikategorikan berhasil karena telah melewati standar ketuntasan klasikal yang telah ditentukan dengan perolehan ketuntasan klasikal 100.00% dan hasil belajar sebesar 86,54.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa ketuntasan klasikal dan hasil belajar telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar $\geq 70\%$ dan hasil belajar sebesar ≥ 70 , serta respon siswa terhadap implementasi metode pembelajaran ICARE yang ditinjau dari rata-rata skor respon siswa tergolong dalam kategori positif.

Berawal dari siklus I, ketuntasan klasikal siswa kelas VIII.3 pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 17,24% dengan 5 orang tuntas dan 24 orang belum tuntas sedangkan hasil belajar sebesar 55,01 yang masih di bawah nilai yang ditentukan. Ketuntasan klasikal ini masih berada di bawah standar yang ditentukan sekolah yaitu 70%, sehingga penelitian pada siklus I masih belum berhasil. Ketidakberhasilan penelitian pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Siswa masih belum bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan, dimana ICARE sehingga siswa terlihat sedikit kesulitan untuk menangkap materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Saat pembentukan kelompok siswa masih sulit menentukan para anggota kelompoknya. Pada saat itu kelas menjadi ramai dan memakan banyak waktu, sehingga proses belajar menjadi terhambat.
- 3) Pada saat diskusi kelompok, siswa masih belum mengoptimalkan kesempatan untuk saling menukar pendapat mengenai tugas yang mereka kerjakan bersama teman di dalam kelompoknya. Hanya sebagian siswa yang bersungguh-sungguh mengerjakan soal-soal pada LKS tersebut, sehingga hanya siswa yang mengerjakan yang mampu memahami materi yang tersirat pada lembar kerja siswa (LKS). Selain itu kondisi siswa yang berkumpul dalam satu kelompok membuat siswa tidak fokus mengikuti pembelajaran dengan mendiskusikan hal-hal diluar pembelajaran.
- 4) Diakhir pembelajaran siswa belum berani mengutarakan kesimpulan, padahal kesimpulan tersebut telah mereka diutarakan pada lembar LKS yang dikerjakan selama pembelajaran berlangsung.

- 5) Setiap pemberian tugas rumah (PR) ada beberapa siswa yang tidak menjawab soal tersebut ada juga siswa yang asal menjawab atau sekedar menjawab soal dan ada juga yang tidak mengumpulkan tugas dan ada beberapa siswa selalu telat dalam pengumpulan tugas tersebut

Beberapa perbaikan dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Mensosialisasikan kembali tentang metode pembelajaran ICARE dengan menyampaikan kepada siswa langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa mampu beradaptasi ketika pelajaran di kelas dimulai, serta menjelaskan manfaat dari metode pembelajaran ICARE yang bertujuan membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk mendengarkan dan mempraktikkan.
- 2) Peneliti membantu siswa dalam pembentukan kelompok, dimana peneliti membentuk kelompok siswa berdasarkan nilai siswa semester lalu. Sehingga hal ini dapat mempermudah dan mempercepat proses pembentukan kelompok. Selain itu pembentukan kelompok hanya sekali dilakukan dan kelompok ini digunakan untuk pertemuan selanjutnya.
- 3) Memberikan bimbingan kepada kelompok belajar yang dibentuk siswa mengenai tujuan dibentuknya kelompok diskusi. Selanjutnya memotivasi siswa yang terlihat malas agar mau berusaha mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan dengan menjelaskan bahwa di dalam lembar kerja siswa terdapat poin penting mengenai materi yang dibelajarkan saat pertemuan tersebut, sehingga nantinya semua siswa mampu bekerja sama dalam kelompok dan memahami materi yang dibelajarkan. Pemberian perhatian lebih kepada setiap kelompok juga menjadi salah satu cara agar para siswa tidak mendiskusikan hal-hal di luar pelajaran.
- 4) Peneliti menunjuk salah satu siswa untuk membacakan hasil kesimpulan yang dibuat pada LKS atau mengutarakan dengan kalimat sendiri kesimpulan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan penjelasan bahwa siswa yang mampu menyampaikan kesimpulan pembelajaran akan memperoleh nilai tambahan.
- 5) Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tugas rumah (PR) tersebut. Kriteria penilaian untuk Aspek psikomotor dan

menjelaskan kepada siswa jika tugas rumah tersebut dikumpul tidak tepat waktu akan ada pengurangan penilaian setiap tugas. Agar siswa menjawab soal PR tersebut dengan bersungguh-sungguh dan mengumpulkan tugas tersebut dengan tepat waktu.

Upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II telah menunjukkan hasil yang positif, dengan kata lain mampu membuat hasil belajar siswa meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan klasikal dan hasil belajar pada siklus II menjadi 100,00% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang siswa dan 0 orang siswa belum tuntas serta hasil belajar menjadi 86,54. Selain mampu meningkatkan persentase ketuntasan klasikal, penerapan metode pembelajaran ICARE juga mendapatkan respon positif dari siswa yaitu dengan rata-rata respon sebesar 47,07. Respon siswa yang tergolong positif menunjukkan bahwa siswa senang belajar dengan metode pembelajaran ICARE..

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja disebabkan karena metode pembelajaran ICARE memberikan kesempatan untuk saling mendengarkan dan mempraktikkan, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa dapat diutarakan di dalam diskusi dan dipecahkan secara bersama-sama. Pada saat pembelajaran, siswa dikelompokkan menjadi kelompok yang heterogen yang berarti dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pembentukan kelompok ini adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya pembentukan kelompok maka siswa akan lebih mudah untuk saling bertukar pikiran dengan siswa yang lain dan saling membantu untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Untuk mencegah adanya siswa mendominasi dalam diskusi yang berlangsung antar kelompok, diberikanlah satu lembar kerja LKS kepada setiap siswa agar kesempatan siswa untuk mempraktikkan dalam diskusi tersebut terjadi secara merata. Sehingga implementasi metode pembelajaran ICARE dengan satu lembar kerja LKS membantu meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu, dengan adanya lembar kerja LKS, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran sekaligus memecahkannya bersama-sama dengan berdiskusi kelompok. Terpecahkannya masalah yang dihadapi oleh para siswa membantu siswa lebih memahami materi yang dipelajari sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Data ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Hasil Belajar	Ketuntasan Klasikal
Siklus I	55,01	17,24%
Siklus II	86,54	100,00%

Sesuai dengan pemaparan tersebut, secara umum penelitian ini telah menjawab permasalahan yang disampaikan dalam rumusan masalah. Penerapan metode pembelajaran ICARE telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja tahun ajaran 2013/2014 dengan respon siswa tergolong dalam kategori positif.

Pada akhir siklus II peneliti memberikan angket respon untuk melakukan penilaian respon siswa terhadap terhadap implementasi metode pembelajaran ICARE dikumpulkan dengan angket respon yang terdiri dari 15 pernyataan, dimana terdiri dari 10 item pernyataan positif dan 5 item pernyataan negatif. Rata-rata respon siswa diperoleh dari hasil pembagian jumlah respon siswa dengan jumlah siswa. Untuk detail perhitungannya disajikan pada Lampiran 28.

Berdasarkan penggolongan respon siswa yang telah disajikan pada metode penelitian dan hasil perhitungan dari respon siswa terhadap implementasi metode pembelajaran ICARE yaitu sebesar 47,07, maka rata-rata skor respon siswa tersebut berada dalam kriteria $48 > X > 36$ yang mana kriteria tersebut tergolong dalam kategori positif

Sesuai dengan pemaparan tersebut, secara umum penelitian ini telah menjawab permasalahan yang disampaikan dalam rumusan masalah. Penerapan model pembelajaran ICARE (*Introduction Connection Application Reflection Extention*) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja tahun ajaran 2013/2015 dengan respon siswa tergolong dalam kategori positif.

V. SIMPULAN



KARMAPATI

Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension) dapat meningkatkan hasil belajar TIK siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dari nilai rata-rata kelas sebesar 69,20 dengan presentase ketuntasan klasikal (KK) sebesar 57,14% menjadi 86,54 dengan presentase ketuntasan klasikal 10,00%.
2. Penerapan model pembelajaran ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension) untuk meningkatkan hasil belajar TIK siswa kelas VIII.3 SMP Laboratorium Undiksha mendapat respon yang positif dari siswa. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pendapat siswa dari angket yang diberikan kepada siswa. Sebanyak 3,57% siswa memberikan respon kurang positif, 53,57% siswa memberikan respon positif serta 42,86% siswa memberikan

respon sangat positif terhadap pembelajaran yang diterapkan, sehingga skor rata-rata respon siswa sebesar 47,07 dengan kategori positif.

REFERENSI

- [1]. Ali, Mohammad. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Grasindo.
- [2]. Dinn Wahyudin. 2010. *Metode ICARE (introduction connection application reflection extention) Model Pembelajaran ICARE pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK di SMP*. Tersedia pada <http://ebookbrowse.com/05-dinn-wahyudin-pdf-d154461008>
- [3]. Nosadi. 2011. Model ICARE (introduction connection application reflection extention) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Teknik Informatika. Tersedia pada: <http://www.scribd.com/doc/26759485/Rencana-Pelaksanaan-Pembelajaran-Berbasis-i-Care-New>
- [4]. Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5]. Dimiyati & Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- [6]. Lewin, Kemmis dan Mc Taggart (dalam Lailiyah, Rochmatul dan Muliatna, I Made). 2010. *Rancangan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta